

Dampak berdirinya Pabrik Gula Meritjan di Kediri terhadap ekonomi masyarakat sekitar pada tahun 1900–1932

Adin Nur Kholifah^{1*}, Didit Ditya Fritambiradi², Khairunnisa Hening Septaningtyas³, Prasepti Andriani⁴.

¹ Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, adin.nur.1907316@students.um.ac.id

² Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, didit.ditya.1907316@students.um.ac.id

³ Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, khairunnisa.hening.1907316@students.um.ac.id

⁴ Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, prasepti.andriani.1907316@students.um.ac.id

*¹Corresponding email: adin.nur.1907316@students.um.ac.id

Abstract

Since the Dutch colonization of the archipelago, Karise and Kediri have experienced industrialization. One of them with the establishment of the Meritjan Sugar Factory. In its development, Meritjan Sugar Factory has an influence on the surrounding community in Kediri. The background of the establishment of the Meritjan Sugar Factory is due to its strategic location and sugar being the most sought after export commodity. In its development, the Meritjan Sugar Factory was able to survive until the end of the Dutch occupation, because it had a good operational system. The purpose of writing this article is to explain the impact of the establishment of the Meritjan Sugar Factory on the economy of the surrounding community. With the historical research method, this article concludes that the establishment of the Meritjan Sugar Factory has an economic impact in the form of increasing employment opportunities and the existence of facilities that can be used by the community around the factory.

Keywords

Sugar factory; Meritjan; Kediri; economy

Abstrak

Sejak penjajahan Nusantara oleh Belanda, Karisedanan Kediri telah terjadi industrialisasi. Salah satunya dengan didirikannya Pabrik Gula Meritjan. Dalam perkembangannya, Pabrik Gula Meritjan memberikan pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya di Kediri. Latar belakang didirikannya Pabrik Gula Meritjan adalah karena letak yang strategis dan gula tengah menjadi komoditi ekspor paling dicari. Dalam perkembangannya Pabrik Gula Meritjan mampu bertahan hingga akhir pendudukan Belanda, karena memiliki sitem operasional yang baik. Tujuan penulisan artikel ini adalah memaparkan dampak berdirinya Pabrik Gula Meritjan terhadap ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dengan metode penelitian sejarah artikel ini menyimpulkan bahwa dengan berdirinya Pabrik Gula Mritjan memberikan pengaruh ekonomi berupa bertambahnya lapangan pekerjaan serta adanya fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat di sekitar pabrik.

Kata kunci

pabrik gula; Meritjan; Kediri; ekonomi.

**Received: 1 October 2022*

**Accepted: 30 October 2022*

**Revised: 28 October 2022*

**Published: 31 October 2022*

PENDAHULUAN

Karesidenan Kediri (*Residentien* Kediri) merupakan pembagian wilayah administratif yang ada di Jawa Timur menurut Karesidenan. Wilayah Karesidenan Kediri meliputi Kota Blitar, Kota Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Nganjuk dahulu juga dinamakan Kabupaten Berbek, Kabupaten Kediri, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Tulungagung. Daratan Karesidenan Kediri merupakan wilayah yang subur dan cocok untuk dijadikan sebagai industri perkebunan dan pertanian. Pada wilayah Karesidenan Kediri di masa *cultuurstelsel* beberapa tanaman ekspor dikembangkan, salah satunya adalah tanaman tebu. Kondisi tanah wilayah Kediri cocok untuk mengembangkan tanaman tebu. Setelah kekuasaan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) diambil alih oleh pemerintahan Hindia Belanda, perkebunan tebu yang merupakan bahan baku dari pembuatan gula menjadi perhatian pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, produksi gula dikenal hingga ranah internasional, terutama produksi gula yang ada di Jawa. Biaya produksi yang rendah serta tenaga kerja yang murah merupakan alasan pemerintah Hindia Belanda banyak mendirikan pabrik gula di Jawa. Hampir semua pabrik gula merupakan milik Belanda. Keuntungan pemerintah Belanda di dapat melalui pungutan cukai, pajak penjualan, dan pajak ekspor (Daryanti & Mubyarto, 1991). Belanda sebagai pemegang modal, pengatur penjualan dan upah, pengontrol output, dan mendikte proses produksi (Geertz, 1976). Gula menjadi sektor usaha yang paling menguntungkan. Karesidenan Kediri menjadi salah satu wilayah yang mengalami peningkatan pabrik gula. Dalam kurun waktu 1862–1893, di Karesidenan Kediri hanya terdapat enam pabrik gula. Pada tahun 1915 Karesidenan Kediri mengalami peningkatan jumlah pabrik gula menjadi 17 pabrik. Selain itu, Kediri juga merupakan wilayah yang memiliki lahan tebu terluas setelah Surabaya (Kano et al., 1996).

Beberapa pabrik gula di Karesidenan Kediri yaitu Meritjan, Pesantren, Modjopanggung, dan Ngadirejo. Pabrik Gula Meritjan merupakan salah satu pabrik gula yang memiliki skala penggilingan terbesar di Karesidenan Kediri pada masa awal pendiriannya. Pabrik Gula Meritjan terletak di Kelurahan Mrican, Kota Kediri. Lokasi pabrik berdekatan dengan aliran sungai Brantas guna memudahkan proses produksi dan juga transportasi. Produksi Pabrik Gula Meritjan menghasilkan gula kristal putih. Pendirian Pabrik Gula Meritjan memiliki pengaruh dalam menggerakkan roda perekonomian serta pengaruh kepada lingkungan sekitar. Dari latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji perihal dampak dampak berdirinya Pabrik Gula Meritjan terhadap ekonomi masyarakat sekitar di Kediri pada tahun 1900–1932.

Adapun penulisan sebelumnya yang serupa membahas mengenai Pabrik Gula Meritjan adalah artikel yang ditulis oleh Karina Puspa Dewi (2018) dengan judul Sejarah

Perkembangan Pabrik Gula Meritjan di Kediri 1975–2017 dan artikel oleh Sakafitri Rimasari (2021) yang berjudul *Industrialisasi Gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883–1929*. Kemudian skripsi oleh Muhammad Faizin (2016) yang membahas mengenai *Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930–1945*. Penulisan artikel memiliki perbedaan dari karya ilmiah yang ada sebelumnya. Perbedaannya terletak pada fokus yang diambil, dimana dalam artikel ini penulis berfokus mengenai dampak berdirinya Pabrik Gula Meritjan yang terletak di Kediri terhadap perekonomian masyarakat sekitar pada tahun 1900–1932.

Penulisan artikel ini berfokus pada dampak berdirinya Pabrik Gula Meritjan terhadap keadaan ekonomi masyarakat sekitar Pabrik Gula Meritjan tahun 1900–1932. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah 1) bagaimana latar belakang terbentuknya Pabrik Gula Meritjan di Kediri, 2) bagaimana perkembangan Pabrik Gula Meritjan sekitar tahun 1900–1939, dan 3) bagaimana dampak perkembangan Pabrik Gula Meritjan terhadap perekonomian masyarakat Kediri. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya pabrik gula Meritjan di Kediri, mengetahui perkembangan Pabrik Gula Meritjan sekitar tahun 1900–1939, dan mengetahui dampak perkembangan Pabrik gula Meritjan terhadap perekonomian masyarakat Kediri.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Adapun menurut Louis Gottschalk (dalam Herimanto & Targiyatmi, 2019) metode penelitian sejarah adalah kegiatan menguji serta menganalisis dengan kritis suatu rekaman atau peninggalan dari masa lampau. Data-data yang telah diuji serta dianalisis tersebut kemudian disusun menjadi sebuah kisah sejarah.

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah 1) heuristik, merupakan proses mencari informasi guna menemukan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sekunder seperti artikel berjudul *Industrialisasi gula di Jawa Timur : Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-19292*, karya Sakafitri Rimasari, skripsi Muhamad Faizin berjudul *Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945*, buku karya Mubyarto dan Daryanti berjudul *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*, gambar dari KITLV, dan sumber-sumber lain yang relevan 2) kritik, adalah proses menyelidiki kesahihan data-data yang telah didapat pada proses heuristik, 3) intepretasi, merupakan proses merangkai fakta supaya menjadi sebuah keseluruhan yang rasional, dan terakhir 4) historiografi, yakni kegiatan menulis hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Pabrik Gula Meritjan Di Kediri

Pada akhir abad ke-18 terjadi praktik penyewaan tanah secara besar-besaran yang berlanjut pada pemerintahan Hindia Belanda. Praktik penyewaan tanah pada

pemerintahan Hindia Belanda masuk dalam kebijakan *cultuurstelsel* atau tanam paksa. Kebijakan *cultuurstelsel* atau tanam paksa diberlakukan agar pemerintah Belanda mendapatkan uang sebanyak mungkin dalam waktu yang cukup singkat. Dengan harapan sama yaitu digunakan untuk membayar hutang-hutang milik Belanda dan juga yang ditinggalkan oleh VOC dalam jumlah yang sangat besar. Belanda membuat aturan untuk rakyat yaitu harus menyerahkan "*landrente*" dalam bentuk hasil tanaman ekspor yang ditanam di lahan rakyat. Hasil dari tanaman ekspor harus dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial. Bagi rakyat yang tidak memiliki tanah wajib bekerja selama 75 hari dalam setahun di perkebunan atau pabrik milik pemerintah yang menjadi pengganti pajak (Sondarika, 2019)

Adapun pokok aturan yang ada dalam kebijakan *cultuurstelsel* antara lain 1) rakyat wajib menyiapkan lahan sebanyak 1/5 dari lahan garapan sendiri untuk ditanami tanaman ekspor, 2) lahan tanaman yang digunakan untuk menanam tanaman ekspor harus wajib bebas pajak, karena hasil tanaman yang disetor adalah sebagai pajak, 3) setiap kelebihan hasil panen dari jumlah pajak yang ditentukan akan dikembalikan ke desa tersebut 4) tenaga dan waktu yang diperlukan untuk menggarap tanaman wajib, tidak boleh melebihi waktu yang diperlukan untuk menanam padi, 6) Apabila tanaman yang dihasilkan melebihi jumlah pajak yang harus dibayarkan, maka akan dikembalikan oleh pemerintah kolonial kepada desa tersebut, 7) jika terjadi kerusakan atau gagal panen, menjadi tanggung jawab pemerintah, 8) pelaksanaan tanam paksa diserahkan sepenuhnya kepada para penguasa pribumi (kepala desa), sedangkan pegawai Eropa hanya mengawasi apakah pengangkutan tanaman ekspor berjalan lancar dan tepat waktu atau tidak (Sondarika, 2019).

Kebijakan *cultuurstelsel* yang terjadi di Indonesia mendorong Belanda untuk menyewa tanah dari para pribumi sebagai pemilik tanah untuk dijadikan lahan perkebunan tebu. Tanah yang disewa digunakan untuk kebutuhan produksi gula, lantas ditanami oleh tanaman tebu dan juga dijadikan tempat untuk penggilingan tebu. Hal ini menandakan bahwa gula merupakan barang primadona bagi Hindia Belanda, sehingga Belanda membangun pabrik industri gula dan perkebunan gula pada waktu itu (Faizin, 2016). Dalam menanam tebu, Belanda memilih daerah Jawa Timur yang memiliki daerah dengan topografi dan iklim yang sangat cocok untuk dijadikan tempat menanam tebu atau perkebunan tebu. Salah satu tempat di Jawa Timur yang digunakan sebagai perkebunan tebu adalah daerah Kediri.

Kondisi geografis Kediri yang bagus dan tanah Kediri yang subur membuat tanah Kediri cocok untuk ditanami tebu yang digunakan sebagai bahan pokok pembuatan gula. Hal itu menyebabkan Karsidenan Kediri pada masa *cultuurstelsel* mulai mengembangkan tanaman ekspor tebu dan mendirikan Pabrik Gula Meritjan yang menjadi pabrik gula dengan kuota penggilingan paling banyak pada masa awal berdiri. Faktor lain yang melatarbelakangi adalah Kediri terletak di wilayah yang terbelah dengan aliran sungai Brantas, sehingga dengan adanya aliran air dari sungai Brantas akan memudahkan proses produksi dan transportasi (Dewi, 2018).

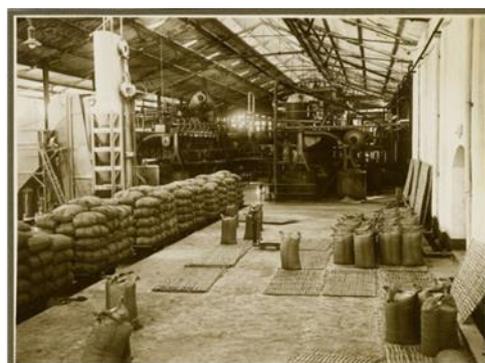
Salah satu dari sekian banyak pabrik gula yang ada di Kediri yang memiliki sejarah produksi paling banyak adalah Pabrik Gula Meritjan. Pabrik Gula Meritjan didirikan pada tahun 1883 oleh perusahaan swasta Belanda yaitu *Nederland Indische Landbouw Matschappij* (NILM) dan pada awal berdirinya Pabrik Gula Meritjan dipengaruhi oleh kebijakan swastanisasi (Rimasari, 2021). Kebijakan swastanisasi tidak hanya mempengaruhi pendirian Pabrik Gula Meritjan tetapi juga mempengaruhi

semua pabrik gula yang ada di wilayah Karesidenan Kediri. Lokasi Pabrik Gula Meritjan terletak di Jalan Merbabu, Kelurahan Mrican, Kecamatan Mojokerto, Kediri, Jawa Timur.



Gambar 1. Lokasi Pabrik Gula Meritjan
Sumber: KITLV, 1930a

Pabrik Gula Meritjan di bawah kebijakan swasta mampu memproduksi cukup lama dari tahun 1883 hingga 1935. Selama memproduksi menghasilkan gula, Pabrik Gula Meritjan mengalami kejayaan dengan mampu memproduksi gula paling banyak di wilayah Karesidenan Kediri. Produksi gula pada Pabrik Gula Meritjan memiliki alur yaitu dari para pribumi yang menanam hingga memanen tebu di perkebunan, kemudian hasil panen dibawa menggunakan lori-lori menuju pabrik gula, setelah itu dilakukan produksi menggunakan mesin-mesin yang canggih dengan metode sulfatasi yaitu mengelola nira menjadi gula putih sehingga dalam proses produksi, Pabrik Gula Meritjan dapat memproduksi gula secara massal (lihat gambar 2) (Rimasari, 2021).



Gambar 2. Mesin dan gula di Pabrik Gula Meritjan
Sumber: KITLV, 1930b

Pabrik Gula Meritjan setelah mengalami kejayaan mulai berhenti memproduksi pada tahun 1935. Hal tersebut dapat terjadi karena meletusnya Perang Dunia II yang menyebabkan krisis ekonomi dunia dan dampaknya Pabrik Gula Meritjan tidak dapat melanjutkan produksi karena faktor biaya produksi (Anggraini et al., 2020). Walaupun demikian, Pabrik Gula Meritjan dapat kembali bangkit dan dapat melewati berbagai

kebijakan di setiap masa mulai dari kebijakan swastanisasi hingga kebijakan kemerdekaan karena bahan baku produksi dan sumber daya manusia yang bagus.

Perkembangan Pabrik Gula Meritjan Sekitar Tahun 1900-1939

Pengembangan tanaman tebu di Indonesia sudah dilakukan pada 4000 M, namun dalam teknik pengolahannya baru dilaksanakan sekitar abad ke-15. Teknik pengolahan itu dipopulerkan oleh seorang imigran dari Cina yang datang ke pulau Jawa (Mubyarto, 1984). Sistem pengolahan dan juga penanaman tebu tersebut menggunakan sistem ladang. Pengolahan tebu sepenuhnya diserahkan pada orang Cina sedangkan peran pribumi hanya sebagai penyedia bahan baku, pengangkut, dan juga buruh sebagai penyedia untuk produksi gula pada masa pendudukan VOC di Nusantara.

Jika ditinjau dari tujuan VOC yang menginginkan keuntungan lebih maka sistem yang diterapkan adalah penyerahan wajib dengan praktek sewa desa atau tanah untuk mempermudah proses penanaman dan penggilingan tebu menjadi gula. Karesidenan Kediri merupakan wilayah yang memiliki topografi berupa sawah dan tegal dimana tanahnya juga berjenis tanah alluvial yang subur dalam ketinggian rata-rata 67 mdpl dan dekat dengan sungai Brantas. Daerah dengan ketinggian tersebut memang cocok untuk vegetasi tanaman tebu. Karesidenan Kediri sendiri memiliki tiga pabrik gula yang hingga saat ini masih beroperasi yaitu di Meritjan, Pesantren, dan Ngadirejo. Namun, dalam pembahasan ini penulis lebih tertarik dengan Pabrik Gula Meritjan. Dengan adanya pabrik gula tersebut, berdampak pada kehidupan masyarakat sekitarnya yang kemudian menjadi buruh pabrik dan terjadi urbanisasi ke Kota Kediri. Pembangunan pabrik gula ini sendiri dinilai cocok karena iklim yang sesuai (Khudori, 2005).

Perkembangan mengenai permintaan gula membuat industri pabrik gula semakin memiliki pengaruh pada keuntungan Pemerintahan Kolonial saat itu. Pengolahan gula awalnya masih bergantung dengan tenaga lembu dan dilengkapi dengan peralatan yang terbuat dari kayu sebagai penggerak pada tahun 1830-an. Namun setelah permintaan terhadap produksi gula meningkat, Pemerintah Kolonial Belanda mulai melakukan impor mesin dari Eropa yang digunakan untuk menggiling gula dengan didukung oleh tenaga uap (Sutjipto, 1983).

Pabrik Gula Meritjan mengalami beberapa perubahan kebijakan sejak awal berdirinya sekitar tahun 1883. Kebijakan yang berubah antara lain yang awalnya dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan kerja paksa kemudian berubah menjadi dikuasai oleh pihak swasta pada tahun 1870. Pabrik Gula Meritjan ini sendiri didirikan oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Nederland Indische Landbouw Matchappij* (NILM) bersama dengan pabrik-pabrik gula lainnya di Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Dalam naungan NILM, Pabrik Gula Meritjan menjadi pabrik yang dapat bertahan bahkan hingga situasi mendesak. Hal ini dikarenakan karena penggunaan sistem administrasi dan manajemen yang baik sebagai pendukungnya (Evizal, 2018).

Menurut Harrington Emerson (dalam Wahyuni et al., 2009), ada 5 unsur yang terdapat dalam sistem manajemen jika dianalisis berdasarkan sistemnya pada Pabrik Gula Meritjan dalam perkembangannya. Pertama, *Man* (manusia) dalam hal ini unsur manusia sangat berperan dalam mengelola proses administrasi dan manajemen, selain itu manusia juga mempunyai peran penting sebagai penyedia tenaga kerja. Pada Pabrik Gula Meritjan, terdapat unsur manusia yang dapat mengelola pabrik dengan baik yaitu penggunaan sistem yang dibuat oleh NILM dan juga tenaga kerja yang tersedia sangat memadai di wilayah Kediri. Para pegawai Belanda yang terampil juga banyak dipekerjakan untuk mengelola pabrik serta didukung dengan menempati pemukiman area Pabrik Gula Meritjan. Hal ini sesuai data yang diperoleh dari *Encyclopedia Van Nederlandsh-Indie* pada tahun 1905 di mana di daerah Kediri dan Modjoroto terdapat 680 orang yang memiliki kebangsaan Eropa.

Kedua, *money* (uang/dana) hal ini bisa dilihat dari sistemnya yang baik karena Pemerintah Kolonial Belanda dapat bekerja sama dengan NILM sebagai penyokong dana. Selain itu, pendanaan pabrik juga berasal dari perusahaan swasta lainnya yang diperkuat dengan Undang-Undang Agraria yang menjadikan para pemilik modal sebagai penyewa dan dapat mengembangkan industri dan perkebunannya sesuai dengan kebutuhan. Teknis dalam penerapan Undang-Undang Agraria yaitu pribumi boleh memiliki tanahnya sendiri. Namun jika ada orang asing yang ingin menyewa lewat pemerintah maka akan dikenakan untuk menyewa dari selama 75 tahun. Sedangkan jika lewat pribumi atau pemilik lahannya maka hanya bisa menyewa selama 5–20 tahun. Karena pemberlakuan undang-undang ini, maka membuat perkebunan swasta dapat berkembang pesat apabila jika ditinjau dari pembukaan Terusan Suez dan penemuan kapal uap untuk mempermudah dalam pengangkutan barang-barang hasil produksi (Ricklefs, 2008). Walaupun produksi gula meningkat, maka dibentuk juga Undang-Undang Gula pada tahun 1870 yang diperuntukkan untuk mengakhiri produksi gula secara paksa yang dilakukan oleh pemerintah.

Ketiga, *materials* (bahan) yang diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan gula. Bahan baku yang diperlukan dalam produksi gula adalah tebu. Unsur bahan baku juga mendukung dijadikannya wilayah Kediri untuk tempat produksi gula, karena Kediri memiliki perkebunan tebu cukup luas jika dilihat dari topografinya yang merupakan tegal dan persawahan yang cocok untuk menanam tebu. Keempat, *machines* (mesin/alat) yang digunakan dalam produksi Pabrik Gula Meritjan sudah menggunakan mesin uap namun kemudian pada tahun 1910 baru menggunakan tenaga perangkat penerangan listrik. Pemakaian mesin tersebut dapat menghasilkan produksi yang lebih banyak dan efisien (Poesponegoro & Notosusanto, 2009).

Kelima, *methods* (cara) yang digunakan Pabrik Gula Meritjan dalam pengolahan gula adalah dengan menggunakan metode sulfitasi dimana dalam hal ini dapat mengelola nira menjadi gula putih. Metode penjernihan nira ini digunakan dengan bantuan gas sulfit dan kapur tohor yang banyak diterapkan di beberapa wilayah Hindia Belanda. Selain itu dalam pemilihan lahan juga mengenal sistem *Reynoso*

dimana sistem ini memanfaatkan lahan persawahan untuk ditanami tebu namun tetap mengacu pada ketersediaan air. Pemanfaatan air tersebut berfungsi dalam memperbaiki kondisi drainase pada lahan sawah yang buruk karena tanaman tebu lebih mengutamakan drainase yang baik untuk proses pertumbuhan (Daryanti & Mubyarto, 1991).

Penggunaan kelima unsur yang sudah dianalisis berdasarkan kondisi Pabrik Gula Meritjan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pabrik Gula Meritjan mampu bertahan dengan berbagai situasi. Proses produksi tebu menjadi gula memang awalnya berasal dari petani pribumi yang bekerja pada perkebunan milik Belanda, bahkan pribumi juga mampu mempelajari produksi tebu mulai cara menanam hingga memanen. Perkembangan industri gula di Kediri juga membawa pengaruh dalam menunjang fasilitas terutama dalam bidang transportasi. Untuk mempermudah proses distribusi hasil panen dari petani tersebut maka tebu yang sudah dipanen diangkut menggunakan lori-lori (kereta barang) yang disediakan. Lori-lori tersebut melintasi rel-rel yang sudah tersedia dengan tujuan ke pabrik gula. Setelah diangkut menuju pabrik, maka dari pabrik akan didistribusikan menuju daerah lain, contohnya jika dari Kediri menuju ke Surabaya (Nasution, 2006).

Lalu kemudian, saat hasil panen sudah tiba maka tebu dapat diolah menggunakan mesin-mesin yang sudah tersedia. Mesin tersebut merupakan mesin yang sudah canggih pada masa itu sehingga tebu tersebut dapat menjadi gula yang diproduksi secara massal. Tebu-tebu tersebut tidak hanya dapat diolah menjadi gula namun juga digunakan sebagai tetes sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman. Untuk produksi gula dari Pabrik Gula Meritjan sendiri dapat dikatakan cukup besar karena berhasil mencapai 11.000 pikul yang mana dalam satu pikulan tersebut senilai dengan 61,76 kg berdasarkan koleksi arsip *jaarboek voor suikerffabriekanten op java 1911/12*.

Pabrik Gula Meritjan mengalami masa kejayaan dalam produksi gula pada saat itu. Hal ini juga didukung dengan sistem administrasi dan manajemen yang baik karena dikelola oleh NILM. Namun, setelah mengalami perkembangan yang pesat Pabrik Gula Meritjan mengalami beberapa masa sulit pada akhir tahun 1929-an. Pada tahun itu memang tahun yang membuat ekonomi terpuruk pasca Perang Dunia II, bahkan krisis ekonomi juga dialami pada dunia atau malaise. Krisis ini sangat berpengaruh terhadap kebutuhan gula dalam pasar internasional sehingga membuat permintaan gula menurun karena krisis ekonomi yang membuat lesu keadaan ekonomi internasional (Poesponegoro & Notosusanto, 2009).

Dampak yang ditimbulkan dalam krisis tersebut adalah pengurangan dalam jumlah luas wilayah perkebunan tebu sehingga banyak terjadi pemberhentian kerja baik dari pekerja perkebunan, tenaga kerja di pabrik, serta pengurangan jumlah produksi. Selain itu, pengurangan upah juga dilakukan oleh pengelola pabrik gula karena kondisi krisis ekonomi tersebut. Bahkan kondisi tersebut semakin parah karena banyak terjadi masalah antara pihak pabrik dan pihak buruh, sebab para buruh

melakukan protes untuk meminta hak-hak yang seharusnya didapatkan. Protes tersebut diprakarsai oleh Serikat Islam di Yogyakarta yang pengaruhnya sampai ke Kediri (Sulistyo, 1991).

Dampak Perkembangan Pabrik Gula Meritjan terhadap Perekonomian Masyarakat Kediri

Keberadaan pabrik gula di suatu wilayah tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu penggerak perekonomian di wilayah tersebut, salah satunya yaitu Pabrik Gula Meritjan yang berada di Jalan Merbabu, Kelurahan Mrican, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, Jawa Timur. Sering ditemui bahwa banyak sekali pabrik gula yang didirikan di pulau Jawa pada masa Hindia Belanda, menurut Dewi, (2018) hal tersebut terjadi karena murah upah tenaga kerja serta biaya produksi yang rendah. Hal tersebut juga terjadi di Pabrik Gula Meritjan yang didukung dengan kondisi wilayah sekitar pabrik yang merupakan daratan subur dan cocok jika digunakan sebagai lahan pertanian. Pabrik Gula Meritjan berhasil menjadi salah satu pabrik gula yang mempunyai kuota penggilingan terbesar pada tahun 1900-an. Hal tersebut dapat tercapai karena akses transportasi menuju Pabrik Gula Meritjan mudah dan letaknya yang berada di dekat aliran Sungai Brantas sehingga mempermudah proses produksi dan mobilisasi.

Dalam perkembangannya Pabrik Gula Meritjan mengalami peningkatan, hal tersebut terjadi karena adanya pembangunan fasilitas yang digunakan sebagai penunjang transportasi. Salah satunya dengan adanya pembangunan rel kereta api yang langsung menghubungkan Surabaya–Sidoarjo–Madiun–Kediri–Blitar bahkan hingga ke Jawa Tengah. Adanya transportasi penunjang seperti kereta api dan lori dapat digunakan sebagai sarana pengangkut hasil panen dari perkebunan menuju pabrik. Lebih jauh, adanya transportasi tersebut juga digunakan untuk mendistribusikan gula ke wilayah Surabaya dan berbagai wilayah lainnya (Faizin, 2016). Meningkatnya praktek industrialisasi sejalan dengan kebutuhan tenaga kerja yang juga ikut meningkat, kebutuhan akan buruh tani di perkebunan tebu serta tenaga kerja di Pabrik Gula Meritjan dapat menyerap masyarakat pribumi yang kemudian dijadikan pekerja. Dampak dari hal tersebut berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar Pabrik Gula Meritjan, khususnya masyarakat wilayah Kediri dan umumnya masyarakat Jawa Timur. Pabrik Gula Meritjan dipercaya sebagai pembuka jalan perekonomian di pedesaan dimana lebih terlihat setelah adanya pemberlakuan UU Agraria yang isinya memperbolehkan pihak swasta untuk menyewa tanah milik masyarakat pribumi (Rimasari, 2021).

Pada awal tahun 1929, dunia sedang mengalami krisis ekonomi malaise yang menjadikan banyak perusahaan harus gulung tikar. Namun, Pabrik Gula Meritjan dapat mempertahankan eksistensinya dan terus bersaing di dunia industri. Hal tersebut dapat terjadi karena Pabrik Gula Meritjan mempunyai pegawai administrasi yang cakap dan didukung oleh penggunaan alat dan teknologi yang modern (Faizin, 2016).

Walaupun Pabrik Gula Meritjan dapat bertahan, akan tetapi dampak dari krisis ekonomi juga dirasakan Pabrik Gula Meritjan. Pengelola Pabrik Gula Meritjan melakukan pengurangan luas wilayah perkebunan dan jumlah produksi guna mengurangi defisit anggaran. Kebijakan tersebut memberikan dampak terhadap para pekerja baik pekerja di kebun maupun tenaga kerja pabrik yang mengalami pemberhentian kerja dan uang upah yang dikurangi. Pasca krisis ekonomi Malaise produksi gula mulai meningkat kembali dan memberikan dampak kepada wilayah perkebunan yang diperluas kembali dan jumlah produksi yang semakin ditambah. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat bertahan lama, Pabrik Gula Meritjan kembali mengalami penurunan yang disebabkan adanya Perang Dunia II. Hal tersebut berdampak kepada roda perekonomian karena industri yang berhenti khususnya di industri gula dan Pabrik Gula Meritjan.

Dalam perkembangan Pabrik Gula Meritjan, peranan dari masyarakat pribumi dapat dikatakan cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat dari tanah milik pribumi yang disewa pihak swasta kemudian dijadikan lahan perkebunan tebu. Di sisi lain pribumi juga menjadi tenaga kerja yang membantu dari proses tanam hingga panen, belum lagi masyarakat yang bekerja menjadi tenaga kerja di pabrik. Hal tersebut jelas mempengaruhi perputaran perekonomian masyarakat sekitar pabrik gula dimana semakin banyak perkebunan tebu yang ada dan pabrik gula yang terus beroperasi maka tenaga kerja yang diperlukan juga semakin banyak. Sayangnya keadaan pada saat itu bukan menjadikan masyarakat Kediri menjadi lebih sejahtera justru menjadi praktek eksploitasi tenaga kerja yang mana upah yang didapatkan para buruh dan pekerja yang tidak setara dengan pekerjaan yang dilakukan. Menurut Faizin (2016) kedudukan para petani dan tenaga kerja pabrik sangat rendah berbanding terbalik dengan peran mereka sebagai penunjang jalannya produksi yang menjadikan berkembangnya industri gula yang semakin meningkat. Hal tersebut sering memicu terjadinya konflik internal yang mana hasil panen tebu dan kadar kandungan gula tidak sebanding dengan upah yang diberikan pihak belanda kepada para pekerja.

KESIMPULAN

Karesidenan Kediri adalah Karesidenan yang subur di mana terletak di Provinsi Jawa Timur. Semenjak penguasaan Nusantara oleh Belanda, Karesidenan Kediri perlahan menjadi Karesidenan yang memiliki industri besar. Di Karesidenan Kediri terdapat banyak pabrik gula di antaranya Pabrik Gula Meritjan, Pesantren, Modjopanggung, dan Ngadirejo. Pabrik Gula Meritjan adalah pabrik gula dengan skala penggilingan terbesar pada masanya. Berdirinya Pabrik Gula Meritjan memberikan pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. Latar belakang didirikannya Pabrik Gula Meritjan adalah karena letak yang strategis dan gula tengah menjadi komoditi ekspor paling dicari. Dalam perkembangannya Pabrik Gula Meritjan mampu bertahan hingga akhir pendudukan Belanda, karena memiliki sistem operasional yang baik. Berdirinya pabrik gula Meritjan tentunya memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang

bermukim di sekitar pabrik gula. Pengaruh tersebut salah satunya di bidang ekonomi berupa bertambahnya lapangan pekerjaan serta adanya fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat di sekitar pabrik. Di sisi lain adanya Pabrik Gula Meritjan membuat masyarakat pribumi yang terlibat langsung dalam proses industrialisasi tidak sejahtera karena tidak sebandingnya upah dan harga sewa yang didapatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, A. F., Rohma, A. Y., Wulansari, W. J., & Wahyuningsih, K. (2020). *Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia PT Perkebunan Nusantara X Pabrik Gula Meritjan Kediri Jawa Timur*. [http://repository.stiedewantara.ac.id/1670/1/Laporan Magang PG Meritjan Kediri%2C...pdf](http://repository.stiedewantara.ac.id/1670/1/Laporan%20Magang%20PG%20Meritjan%20Kediri%2C...pdf)
- Daryanti, & Mubyarto. (1991). *Gula: Kajian sosial-ekonomi*. Aditya Media.
- Dewi, K. P. (2018). *Sejarah perkembangan Pabrik Gula Meritjan di Kediri 1975-2017*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/
- Evizal, R. (2018). *Pengelolaan perkebunan tebu*. Graha Ilmu.
- Faizin, M. (2016). *Dinamika industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945*. Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/56471/>
- Geertz, C. (1976). *Involusi Pertanian: Proses perubahan ekologi di Indonesia* (Supomo (Ed.)). Bhratara Karya Aksara.
- Herimanto, H., & Targiyatmi, E. (2019). *Sejarah: Pembelajaran sejarah interaktif I*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kano, H., Husken, F., & Surjo, D. (Eds.). (1996). *Di bawah asap pabrik gula: Masyarakat desa di pesisir Jawa sepanjang abad ke-20*. Gadjah Mada University Press.
- Khudori. (2005). *Gula rasa neoliberalisme: Pergumulan empat abad industri gula*. LP3ES.
- KITLV. (1930a). *Suikeronderneming Meritjan nabij Kediri, Oost-Java*. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/804299?solr_nav%5Bid%5D=0900154ed7b02eee62f1&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=9
- KITLV. (1930b). *Suikeronderneming Meritjan nabij Kediri, Oost-Java 2*. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/804975?solr_nav%5Bid%5D=f19f7913a0140cc6c57b&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=6
- Mubyarto. (1984). *Masalah pabrik gula di Indonesia*. BPFE.
- Nasution. (2006). *Ekonomi Surabaya pada masa kolonial (1830-1930)*. Pustaka Intelektual.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2009). *Sejarah nasional Indonesia V: Kemunculan penjajah di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. . (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Serambi Ilmu Semesta.
- Rimasari, S. (2021). Industrialisasi gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1), 96-103.
- Sondarika, W. (2019). Dampak culturstelsel (Tanam Paksa) bagi masyarakat

- Indonesia dari tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, 3(1), 59-66.
- Sulistyo, B. (1991). *Pemogokan buruh pabrik gula di Jawa pada masa kolonial (1918-1920)*. Universitas Gadjah Mada.
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/14908
- Sutjipto, F. A. (1983). *Kota-kota di sekitar Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX)*. Universitas Gadjah Mada.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/12756>
- Wahyuni, S., Supriyati, & Sinuraya, J. F. (2009). Industri dan perdagangan gula di Indonesia: Pembelajaran dari kebijakan zaman penjajahan - sekarang. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(2), 133-149.